

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan asupan tambahan yang diberikan kepada bayi berusia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang semakin meningkat. Pemberian MP-ASI memiliki peran penting dalam meningkatkan energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. MPASI bukan untuk menggantikan ASI secara keseluruhan, melainkan untuk melengkapi kebutuhan ASI, pemberian ASI tetap dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun (Shobah, 2021).

UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir. Melanjutkan pemberian ASI eksklusif tanpa makanan lain selama enam bulan pertama meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis (WHO, 2024). Berdasarkan data *World Health Organization* bahwa hanya 40% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI saat usianya kurang dari 6 bulan. Hal ini menggambarkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif tergolong rendah sedangkan praktik pemberian MP-ASI dini diberbagai negara tergolong tinggi. Dengan cakupan ASI eksklusif yang rendah artinya pemberian MPASI dini dinegara terbilang tinggi (WHO, 2021).

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini oleh ibu diantaranya pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu. Ibu yang memiliki bayi harus memiliki pengetahuan yang baik terhadap pemberian MPASI pada bayi. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Pengetahuan ibu adalah salah satu faktor yang penting dalam pemberian makanan tambahan pada bayi karena dengan pengetahuan yang baik, ibu tahu kapan waktu pemberian makanan yang tepat. Pemgetahuan ibu yang masih kurang dapat menjadi pemicu pemberian MPASI dini atau pemberian MPASI

yang tidak sesuai dengan kebutuhan bayi (Jayanti et al., 2020). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tidak akan memberikan MP-ASI secara dini dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan kurang (Kasumayanti et al., 2023).

Pendidikan juga berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat pendidikan yang rendah (SD-SMP) sebesar 65,7%. Dimana Ibu dengan pendidikan rendah akan cenderung memberi bayinya MP-ASI dini (kurang dari 6 bulan). Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah tentang pemberian ASI cenderung lebih sering memberikan susu botol kepada bayi daripada menyusui secara langsung (Sasiwa et al., 2024).

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan makanan pendamping ASI setelah umur 6 bulan pada umumnya lebih cerdas dan memiliki daya tahan tubuh lebih kuat, serta dapat mengurangi risiko terkena alergi akibat makanan (Mauliza et al., 2021). Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan bayi mengalami gangguan pencernaan seperti diare atau konstipasi. Hal ini dikarenakan organ pencernaan pada bayi belum siap dan sempurna untuk mencerna makanan padat. Selain itu, pemberian MP-ASI dini atau kurang dari 6 bulan juga bisa meningkatkan risiko obesitas, alergi, dan sistem imun yang menurun karena konsumsi ASI yang berkurang. Sistem imun tubuh yang menurun mengakibatkan risiko penyakit infeksi meningkat sehingga anak akan rentan mengalami gizi buruk. (Moschonis et al, 2017). MP-ASI juga tidak boleh diberikan terlalu lambat karena akan menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak bisa terpenuhi (Muthoharoh, 2020).

Fenomena yang ditemukan peneliti di desa Marga Kaya, ditemukan banyak bayi yang berusia di bawah enam bulan sudah diberikan makanan pendamping seperti pisang dan bubur. Alasan sebagian besar orang tua memberikan MPASI dini diantaranya karena mereka beranggapan ASI ibunya tidak cukup sehingga bayi masih lapar, tampak rewel, dan ASI ibu belum keluar.

Di Indonesia lebih dari 40 % bayi diberikan makanan pendamping ASI terlalu dini sebelum mencapai usia 6 bulan, dan makanan yang diberikan sering kali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi sehingga pemberian MP-ASI di Indonesia masih belum adekuat dan belum tepat (WHO, 2020). Fenomena pemberian MP-ASI dini, yaitu sebelum bayi berusia 6 bulan, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Angka pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama telah meningkat dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi, terutama pada saat bayi baru lahir. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, hanya 27% bayi baru lahir yang mendapatkan ASI dalam satu jam pertama kehidupannya, satu dari lima bayi diberikan makanan atau cairan selain ASI dalam tiga hari pertama, dan hanya 14% yang mendapatkan kontak kulit ke kulit minimal satu jam setelah lahir (UNICEF, 2023).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan Angka Kematian Neonatal 29 < (AKN) yaitu sebesar 15 per 1.000 KH, Angka Kematian Balita (AKB) 16 per 1.000 KH, dan Angka Kematian Balita (AKBA) sebesar 32 per 1.000 KH (Depkes, 2017). Faktor yang berperan dalam tingginya AKB salah satunya adalah rendahnya cakupan ASI eksklusif karena tanpa ASI eksklusif bayi lebih rentan terkena berbagai penyakit yang meningkatkan morbiditas dan mortalitas. Hasil riset Kesehatan Dasar tahun 2018, menunjukkan bahwa bayi yang mendapat MP-ASI sebelum berusia 6 bulan lebih banyak terserang diare, sembelit, batuk, pilek, dan panas dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif dan mendapatkan MP-ASI dengan tepat waktu.

Kementerian Kesehatan RI melaporkan bahwa cakupan bayi berusia 6 bulan mendapat ASI eksklusif pada tahun 2023 yaitu sebesar 63,9%. Capaian tersebut telah mencapai target program tahun 2023 yaitu 50%. Persentase cakupan pemberian ASI eksklusif tertinggi pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (81,1%), sedangkan persentase terendah ada pada Provinsi Papua Barat (10,9%) (Kemenkes, 2023). Sedangkan pada tingkat provinsi pada tahun 2023, cakupan ASI eksklusif Provinsi Lampung mencapai 77,4%, dimana

angka ini sudah mencapai target yang diharapkan (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2024). Pada tingkat kabupaten pada tahun 2023, cakupan bayi usia <6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2023 mencapai 80,0 %. Cakupan ini turun dari cakupan tahun 2022 76,5% atau sebanyak 17.345 bayi. Puskesmas yang cakupannya masih rendah antara lain Puskesmas Palas 65,5%, Puskesmas Way Sulan (66,5%), Puskesmas Katibung (68,5%) dan Puskesmas Karang Anyar (69,2%) (Profil Kesehatan Lampung Selatan, 2023).

UPTD Puskesmas Karang Anyar merupakan salah satu wilayah yang jumlah penderita diarenya mengalami peningkatan dari tahun 2020-2023 yaitu sebanyak 660 orang menjadi 837 orang. Berdasarkan data UPTD Puskesmas Karang Anyar, jumlah penderita diare pada balita tahun 2021 sebanyak 181 balita, tahun 2022 sebanyak 293 balita, tahun 2023 sebanyak 385 balita, dan pada Triwulan 1 tahun 2024 sebanyak 86 balita (Laporan Puskesmas Karang Anyar, 2024).

Berdasarkan rendahnya cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Karang Anyar artinya praktik pemberian MPASI dini diwilayah kerja Puskesmas tersebut terbilang tinggi. Desa dengan cakupan ASI eksklusif rendah di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kec. Jati Agung yaitu Desa Marga Kaya (42,86%), Desa Way Huwi (44,53), Desa Karang Sari (46,67), Desa Rejo Mulyo (46,67) dan Desa Marga Agung (50,00). Salah satu wilayah yang menjadi perhatian adalah Desa Marga Kaya, dimana peneliti melakukan prasurvei terhadap 10 orang ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan. Hasilnya sebanyak 7 orang (70%) memberikan MP-ASI dini, dan 3 orang (30%) tidak memberikan MP-ASI dini. Kemudian sebanyak 7 orang (70%) tidak mengetahui kapan seharusnya MP-ASI diberikan dan 3 orang (30%) mengerti kapan MP-ASI seharusnya diberikan. Selanjutnya, sebanyak 6 orang (60%) berpendidikan rendah (SD - SMP), 3 orang lainnya (30%) berpendidikan tinggi (SMA- Perguruan Tinggi ). Kemudian ada 7 orang ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, 4 diantaranya pernah menderita diare yang disebabkan karena bayi tidak diberikan ASI secara eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini. Hal ini diperkuat oleh adanya persepsi ibu

bahwa bayi usia diatas 4 bulan tidak cukup kenyang hanya dengan diberikan ASI. Selain itu, kebersihan makanan dan botol susu yang kurang terjaga juga menjadi faktor resiko gangguan kesehatan pada bayi.

Berdasarkan data dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Desa Marga Kaya Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang mengenai rendahnya angka ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar yang artinya bayi kurang dari 6 bulan sudah mendapatkan makanan tambahan selain ASI cukup tinggi. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini di Desa Marga Kaya Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan

### 2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya distribusi frekuensi pemberian MP-ASI dini, tingkat pengetahuan, pendidikan, dan status pekerjaan ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan
- b. Diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan
- c. Diketahuinya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan

- d. Diketahuinya hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi dan evaluasi bagi puskesmas, dan tenaga kesehatan agar meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi.

### 2. Manfaat Aplikatif

#### a. Bagi masyarakat

Sebagai sumber Informasi dan pengetahuan sehingga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai bagaimana cara pemberian MP-ASI dan waktu yang tepat untuk memberikan MP-ASI.

#### b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan bagi yang membutuhkan acuan perbandingan untuk menambah pengetahuan dan referensi di Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Tanjungkarang, serta membantu mahasiswa dan dosen dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional yang dimiliki.

#### c. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai data dasar atau masukan masalah untuk diteliti lebih lanjut

## **E. Ruang Lingkup**

Judul Penelitian ini “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berusia 6 - 12 bulan dengan kriteria inklusi di Desa Marga Kaya sebanyak 43 responden. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemberian MP-ASI Dini. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Analisa yang digunakan adalah uji statistik *Chi-Square*. Penelitian ini dilakukan di Desa Marga Kaya Wilayah Kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan pada bulan Agustus 2024 - Juli 2025.